

**TRADISI *BASIACUONG* DESA KOTO TIBUN KECAMATAN KAMPAR  
KABUPATEN KAMPAR**

**Nama : Nover Yarna**

**Dosen Pembimbing : Dr. Achmad Hidir, M.Si**

Email and Phone : [yarnanover@gmail.com](mailto:yarnanover@gmail.com) / 085278658595

Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Riau

Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293

Telp.(0761) 63277, 23430

**ABSTRACT**

This study examines the Tradition of *Basiacuong* Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Basiacuong* is one of the language culture of Kampar custom in general, is also a custom of the people of Desa Koto Tibun. This custom is inherited from their ancestors. *Basiacuong* used by ninik mamak Kampar in various custom events or not, such as opening Undiong "Runding" at weddings, eating bejambau, inauguration of adat, festivity, naming of children, circumcision and others. In this research, examined the form of social capital contained in the tradition of *basiacuong* and also the system maintains the tradition of *basiacuong*. Researchers use the theory of the habitus, arena and capital of Bourdieu. The research method is qualitative descriptive with the number of research subjects 9 people consisting of ninik mamak persukuan, kemenakan persukuan, people who learn *basiacuong*, community leaders and society. The results of this study indicate that the form of social capital contained in the tradition *basiacuong* the social capital, cultural capital, and symbolic capital. The author finds the system to maintain the existence of *basiacuong* tradition. Social capital is an important aspect of the strategy being implemented. By establishing a very harmonious relationship, well and get familiar with it all with the ninik mamak persukuan, kemenakan persukuan and people learn *basiacuong* to maintain *basiacuong*. Then the system to maintain the existence of *basiacuong* tradition by teaching and coaching to the young generation to continue the tradition of *basiacuong*, kemenakan and ninik mamak from each tribe teach and nurture to the youth generation.

**Keywords: Tradition, *Basiacuong*, Social Capital**

## ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang Tradisi *Basiacuong* desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Basiacuong* adalah salah satu budaya bahasa dari adat Kampar secara umum, juga merupakan adat kebiasaan masyarakat Desa Koto Tibun. Adat kebiasaan ini diwariskan dari nenek moyang mereka. *Basiacuong* digunakan oleh ninik mamak Kampar dalam berbagai peristiwa adat atau pun tidak, seperti membuka Undiong “Runding” saat pernikahan, makan bejambau, pengukuhan adat, kenduri, pemberian nama anak, khitanan dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang bentuk modal sosial yang terkandung dalam tradisi *basiacuong* dan juga sistem mempertahankan tradisi *basiacuong*. Peneliti menggunakan teori tentang habitus, arena dan modal dari Bourdieu. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif dengan jumlah subjek penelitian 9 orang yang terdiri dari ninik mamak persukuan, kemenakan persukuan, orang yang belajar *basiacuong*, tokoh masyarakat dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang terkandung dalam tradisi *basiacuong* tersebut yaitu modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Penulis menemukan sistem untuk mempertahankan eksistensi tradisi *basiacuong*. Modal sosial adalah aspek penting dalam strategi yang diterapkan. Dengan menjalin hubungan yang sangat harmonis, baik dan tambah akrab dengan semuanya dengan para ninik mamak persukuan, kemenakan persukuan dan orang belajar *basiacuong* untuk mempertahankan *basiacuong*. Kemudian sistem untuk mempertahankan eksistensi tradisi *basiacuong* dengan mengajarkan dan melakukan pembinaan kepada generasi muda untuk meneruskan tradisi *basiacuong*, kemenakan dan ninik mamak dari setiap suku mengajarkan dan membina kepada generasi pemuda.

**Kata Kunci :** *Tradisi, Basiacuong, Modal Sosial*

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang sempurna yang dibekali Allah akal. Dengan akal, manusia dapat mendayagunakan untuk berfikir, sehingga memperoleh hasil baik hasil cipta, karsa dan karya yang dinamakan dengan kebudayaan (Sulaiman, 2001). Kebudayaan dapat dikatakan sebagai manifestasi dari cara berpikir. Oleh karenanya, suatu kebudayaan yang diemban oleh komunitas dapat dikatakan, kebudayaan itu sendiri adalah salah satu wujud penjelmaan dari pemikiran masyarakat itu sendiri.

Pada E.B Taylor dalam (Hartomo, Arnicun Aziz, 2004) mendefinisikan kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, keilmuan, sosial, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Aspek kebudayaan dalam kajian etnografi komunikasi mencakup struktur sosial, nilai, dan sikap peta atau skema kognitif, proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan) (Kuswarno, 2008).

Menurut Hakim Dt. Podo Jalelo Ninik Mamak Suku Piliang, Basiacuong adalah salah satu budaya bahasa dari adat Kampar secara umum, juga merupakan adat kebiasaan masyarakat Desa Koto Tibun. Adat kebiasaan ini diwariskan dari nenek moyang mereka. Basiacuong digunakan oleh ninik mamak Kampar dalam berbagai peristiwa adat atau pun tidak, seperti membuka Undiong "Runding" saat pernikahan, makan bejambau, pengukuhan adat, kenduri, pemberian nama anak, khitanan dan lainnya. Beda halnya dengan pendapat Kasir Lakim, BA. Dt. Sinaro Ninik Mamak Suku Kampai, Basiacuong yang merupakan bahasa halus yang digunakan ninik mamak yang berarti sama dengan petatah-petitih adat. Dalam

bahasa yang lebih dimengerti yaitu pepatah adat yang berguna sebagai petunjuk tentang adanya sesuatu peraturan hukum adat. Prof. Snouch Hurgronye mengatakan bahwa pepatah adat memerlukan suatu keterangan, harus diberikan interpretasi yang tepat supaya terang maknanya (Soepomo, 2003).

Sebagai contohnya :

*"O..... Tuok paduko.... Yo  
Assalamu'alaikum madok kadatuok  
Ghabak di ulu tuok tandokan ujan  
Cewang dilangik tando kan pane  
Dek adat kumpai tuok biaso  
baghayun  
Kiambang kan biaso nye datuok  
baghanyuik"*

*Basiacuong* di atas diucapkan oleh Orang Limbago pada saat Ulu Jambau (Ulu Hidangan) kepada Ninik Mamak Pisoko yang menanti di rumah mempelai perempuan (Husin Dt. Bandagho Kobuo, Buku Pedoman *Basiacuong*).

Prosesi *Basiacuong* dilaksanakan sesuai dengan upacara yang ada dan berpedoman kepada ketentuan adat yang mengatur tata cara *basiacuong* serta mempergunakan ungkapan kata-kata *siacuong*. *Siacuong* merupakan salah satu kebudayaan yang dapat memperkaya kebudayaan-kebudayaan yang ada di Riau. Kebudayaan-kebudayaan di Riau ada yang disukai rakyat, ada juga yang tidak disukai sehingga kebudayaan tersebut punah. Berbagai kebudayaan dan berbagai pertunjukan diantaranya yang pernah disukai ialah Makyong, mendu, randai, nadihin, mamandu, berdah, kayat, bakoba, *basiacuong* dan pacu jalur (UU Hamidy, 1996).

Di Desa Koto Tibun terdapat tujuh suku yaitu, Suku Domo, Suku Piliang, Suku Kampai, Suku Pitopang dibagi menjadi empat suku yaitu, Suku Pitopang Mabuong, Suku Pitopang Alam Panjang,

Suku Pitopang Pauh dan Suku Pitopang Basa, tradisi *basiacuong* dalam masyarakat limo koto Kampar dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat. Nisbah antarkondisi riil sistem adat yang berlangsung dan mengenai pelaksanaan *basiacuong* yang hidup dan diwaris secara turun temurun. Melibatkan semua kenegerian di Limo Kota Kampar provinsi Riau, yaitu Kenegerian Kuok, Salo, Bangkinang, Airtiris dan Rumbio.

Berdasarkan dari gejala dan fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi *basiacuong*. Adapun judul dalam penelitian ini adalah tentang : **”Tradisi *Basiacuong* Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan indikator di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk modal sosial yang terkandung dalam tradisi *Basiacuong* Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana sistem untuk mempertahankan eksistensi tradisi *Basiacuong* Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui modal sosial yang terkandung dalam tradisi *Basiacuong* Masyarakat Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.
2. Untuk mengetahui sistem mempertahankan eksistensi tradisi *Basiacuong* yang berlangsung sekarang

di Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk memperkenalkan tradisi *Basiacuong* Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.
2. Untuk motivasi para pemuda pemudi zaman sekarang agar lebih mengenal tradisi dalam dunia modern sehingga lebih mengetahui dari kebudayaan sendiri.
3. Bagi penelitian diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.
4. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penulis dan penelitian lain yang mempelajari kajian tentang Tradisi *Basiacuong* Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.
5. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang sejenis.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. *Basiacuong* dalam Perspektif Tradisi Lisan

Tradisi dari bahasa Latin *traditium*, berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi memperlihatkan perilaku anggota masyarakat, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi juga dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain, yang diwariskan secara turun menurun (Murgiyanto, 2003).

Tradisi lisan dapat diartikan sebagai segala wacana yang diucapkan, meliputi yang lisan dan beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara (Pundentia, 1998). Tradisi lisan terkandung berbagai hal yang mengangkut hidup dan kehidupan masyarakat pendukungnya pada masa itu, seperti kearifan lokal, sistem nilai, sejarah, hukum, adat, dan pengobatan (Kleden, 2004). Dengan demikian pada hal ini sesuai dengan pendapat (Yunus, 2013) Basiacuong merupakan tradisi lisan dalam masyarakat Kampar, yang terdiri dari sekilas tentang etnik Kampar, sejarah Kampar, dan pemakaian Basiacuong dalam masyarakat Kampar. Komunikasi yang memakai perumpamaan kias dan ibarat tidak sajadirasakan halur dan berdi, tetapi juga sekaligus indah akibatnyaberbagai ragam kegiatan sosial dalam dunia Melayu menjadi mesra, indah dan bermartabat.

Berdasarkan Penuturan Hakim Datuok Podo Malelo Ninik Mamak suku Piliung, Basiacuong adalah tradisi lisan yang dipakai dalam setiap upacara adat masyarakat Kampar. Tradisi ini terbentuk pertunjukan berfungsi sosial dalam masyarakat Melayu Kampar. Basiacuong berisi tentang ungkapan petatah-petitih, dan juga pantun yang mempunyai makna filosofi. Makna filosofi berguna bagi kehidupan masyarakat Kampar. Tuturan ini dipakai oleh ninik mamak, datuk dan orang-orang golongan adat melayu Kampar.

Adapun basiacuong secara umum merupakan kebudayaan yang dibawa dari daerah tetangga yaitu dari daerah Minang Kabau. Hal ini dapat diketahui bahwa daerah Kampar dan Kuantan adalah daerah Riau yang berada dalam lingkungan pengaruh kebudayaan Minang Kabau (Meuraya, 1990). Menurut Alisman Kemenakan Datuok Palimo Sutan, Suku Pitupang Pauh, orang yang pintar dalam basiacuong akan diberikan tempat istimewa karena ia akan menerima orang

datang (tamu) ketika ada acara adat dan pernikahan. Orang yang pandai basiacuong dipandang lebih baik oleh masyarakat, seorang penutur basiacuong di dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai filosofi luhur sesuai alur yang patut dan sesuai dengan nilai dan norma.

Basiacuong pada (Zulfa, 2012) menggunakan bahasa Melayu Kampar tuturan ini mempunyai irama yang kuat dan teratur. Kalimat basiacuang tersusun, mengulang sesuatu dengan menggunakan perumpamaan dengan maksud yang sama. Sering kali dipakai kata permulaan dengan kalimat yang serupa, sedangkan kata lukisan seringkali tersembunyi. Dalam kata-kata basiacuang terdapat bandingan dan perumpamaan. Kalimat yang dipakai membayangkan dan dilukiskan dengan sangat kuat membangkitkan pikiran dan perasaan. Maka bahasa berirama seperti basiacuang sesungguhnya sangat indah. Di sinilah puncak bahasa Melayu Kampar lama disebut sebagai bahasa seni. Basiacuang terdapat bahasa berirama indah, selalu memakai kata dan kalimat dalam maksud yang tersembunyi bunyi dan arti.

## **2.2 Habitus, Arena, Modal dan Ranah dalam Masyarakat Kampar**

Habitus menurut Bourdieu merupakan sistem disposisi yang berlangsung lama dan dapat diterapkan dalam berbagai struktur-struktur yang terstruktur (struktur yang menata berbagai struktur) dalam arti selalu menyertakan kondisi sosial objektif seseorang dalam penerapannya yang berulang-ulang, mengandung pengalaman masa lalu yang pengaruhnya siap ditampilkan di masa kini untuk berfungsi sebagai penghasil prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengelola praktek-praktek dalam lingkungan sosial yang memiliki kesamaan struktur dengan pengalaman masa lalu (Alfathri Adlin, 2006).

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang

dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasi. Secara dialektif, Habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari tempatnya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Ritzaer dan Goodman, 2002).

Bourdieu mengembangkan konsep habitus sebagai sistem pendisposisian dan aktivitas budaya yang dipelajari dalam masyarakat yang membedakan orang-orang menurut gaya hidupnya. Habitus mencakup segala jenis aktivitas budaya: produksi, persepsi, dan evaluasi terhadap praktik hidup sehari-hari (Bourdieu, 1990a: 131). Habitus adalah nilai yang meresap ke dalam pikiran, perasaan dan estetika seseorang, sehingga memengaruhi dan menentukan nilai selera seseorang. Habitus adalah nilai-nilai yang dibatinkan melalui "ruang sosial", dan dapat mencerminkan posisi seseorang dalam tataran sosial-ekonomi, walaupun tidak secara mutlak. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai berikut: "habitus adalah suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal, disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (durable, transposable, disposition) yang berfungsi sebagai basis generative bagi praktek-praktek yang terstruktur dan terpadu secara objektif". (Akhyar, 2014).

Seperti halnya keberadaan tradisi Basiacuong di Desa Koto Tibun diterima oleh masyarakat dan sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat tersebut bahkan di daerah Desa Koto Tibun masih tergolong ke dalam daerah yang kuat memegang adat dan wajib untuk dilestarikan (Yakub, Kemenakan dari Suku Putopang Alam Panjang).

Konsep habitus Bourdieu adalah upayanya mensintesis dualisme antara actor/agen/subjek (tivism) versus objek(tivisme)/struktur/aturan/model.

Bourdieu merumuskan ulang konsep struktur dengan menyatukan atau memasukkan dimensi subjek dimana pada Saussure dan Levi Strauss struktur begitu dominan sehingga menyingkirkan peran subjek. Pada strukturalisme, struktur itu ibarat seseorang sutradara yang menentukan peran dan gerak aktor (agen). Bagi Bourdieu agen-agen sosial baik pada masyarakat tradisional dan modern bukanlah agen yang bersikap sebagai mesin (automata) yang bergerak seperti jam. Pada praktik ritual, relasi sosial, individu-individu menjalankan prinsip-prinsip (sosial-budaya) yang terbatinkan dan menjadi habitus (the incorporated principles of generative habitus) (Bourdieu, 2011: 14).

Dalam hal ini habitus dianggap sebagai suatu kewajiban dalam pikiran manusia atau sebagai akal sehat. Habitus mencoba menyebutkan bahwa manusia bertindak secara wajar dan objektif dalam merefleksikan diri dalam struktur kelas. Seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Untuk itulah habitus sering disebut sebagai upaya menstrukturkan struktur dalam dunia sosial (RitzerGoodman, 2009).

Modal-modal yang harus dimiliki Tradisi Basiacuong masyarakat Kampar dapat di golongkan menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Modal sosial merupakan sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Modal sosial yaitu struktur hubungan yang terjadi antara Basiacuong dengan lingkungan maupun manusia lainnya. Modal Sosial pada tradisi basiacuong aspek penting dalam strategi yang diterapkan dengan menjalin hubungan yang sangat harmonis, baik dan tambah akrab dengan semuanya dengan para

ninik mamak, kemenekan persukuan dan orang belajar basiacuong untuk mempertahankan basiacuong. Pentingnya basiacuong yang sebenarnya karena zaman sekarang basiacuong diketahui kebanyakan masyarakat adat Kampar hanya dipakai acara pernikahan saja. Sebagaimana diketahui bahwa kedudukan basiacuong dalam masyarakat Kampar ditempatkan pada tempat yang sangat penting di zaman masyarakat adat Kampar lama, mulai dari tingkat adat, pemangku adat dan dalam pergaulan hidup. Dalam kehidupan masyarakat Kampar biasanya pembahasan pemakaian basiacuong dalam bagholek (pesta pernikahan), balai adat, dan dalam pergaulan hidup masyarakat Adat Limo Koto Kampar.

2. Modal budaya mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun mewariskan budaya (Akhyar, 2014). Budaya merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kehidupan tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu masyarakat nantinya. Hali ini tentu menjadi warisan anak cucu dan generasi dan menjadi tanggung jawab para generasi muda dan juga perlu dukungan dari berbagai pihak untuk mempertahankan suatu identitas bangsa. Seperti halnya Basiacuong sangat perlu dilestarikan sebab itu sudah ada turun temurun selagi masih ada ninik mamak yang dari Lima Koto tidak akan pernah habis karena termasuk di salah satu Adat di Kabupaten Kampar.
3. Modal Simbolik adalah kemampuan vasilitas, verbal, keterampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang dimiliki seseorang. Atribut-attribut yang dimiliki ini memberikan kesempatan (akses) pada seseorang untuk mencapai tujuan dan kedudukan

tertentu. Modal simbolik mungkin paling tepat dipahami sebagai wujud dalam ritual-ritual pengakuan, khususnya dalam akumulasi prestise (Akhyar, 2014). Modal simbolik bisa menjadi relasi kuasa (kekerasan) dalam ruang sosial atau ruang kehidupan sehari-hari seperti: ruang pendidikan, pekerjaan, organisasi sosial dan bahkan yang dikonstruksi selera dan kecantikan (Akhyar, 2014). Hal ini juga diterapkan dalam hubungan yaitu di Desa Koto Tibun adanya perkumpulan yang mengadakan latihan basiacuong dari Ninik Mamak setiap suku.

Bourdieu dalam (Akhyar, 2014) mengembangkan konsep ranah sebagai komunikasi personal atau konsep operasional dan ungkapan dalam kemampuan berbicara, meskipun didasarkan pada hubungan-hubungan objektif. Bourdieu merefleksikan posisinya dalam ranah intelektual serta asal-usul ide-idenya sendiri.

Pemikiran Bourdieu tidak bisa dilepaskan dari ranah pemikiran Eropa yang terdeterminasi pada pemikiran Marxis, strukturalisme, dan fenomenologi, tapi pemikirannya tidak bisa disebut sebagai postmarxis, post-strukturalis atau postfenomenologis. Sebagian ilmunan menyebut pemikiran Bourdieu sebagai “strukturalisme generatif”. Strukturalisme generatif adalah penelusuran atau analisis asal-usul seseorang dan asal-usul struktur serta kelompok sosial (Bourdieu, 1985c). Strukturasi generatif yang diajukan Bourdieu dirancang untuk memahami struktur sosial maupun disposisi *habitus* para agen yang tinggal di dalam struktur kelompok yang diteliti (Akhyar, 2014: 122)

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Menurut Nurul (2006:42), metodologi penelitian adalah menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan, guna menghasilkan pengetahuan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah tersebut. Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode deskriptif analisis dengan menggunakan data Kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui modal sosial yang ada pada Tradisi *Basiacuong* Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar dan sistem untuk mempertahankan eksistensi Tradisi *Basiacuong* Desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

### 3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini diadakan di Desa Koto Tibun Kabupaten Kampar, dan Desa yang berada di Kecamatan Kampar. Alasan memilih lokasi tersebut karena yang akan penulis lakukan dan mencari lebih mendalam mengenai masyarakat Koto Tibun sistem pola perilaku terhadap *basiacuong* pada saat sekarang zaman yang sudah modern, di desa Koto Tibun tidak hanya orang tua saja yang melakukan latihan *Basiacuong* tetapi anak muda juga ikut serta mempelajari materi *basiacuong*. Dimana di Kampar telah di sahkan *Basiacuong* menjadi pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah agar anak-anak bisa mewarisi tradisi *Basiacuong*.

### 3.2 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik

yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2010). Pemilihan informan ini bertitik tolak pada pertimbangan pribadi peneliti yang menyatakan bahwa informan benar-benar representative atau mewakili. Dengan demikian, dalam *purposive* besarnya sampel ditentukan pertimbangan informan. Selanjutnya bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditentukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru dan proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (dalam Sugiyono, 2005) yang menjelaskan bahwa penentuan unit sample (responden) dianggap memadai, apabila telah sampai ke taraf *redundancy* (datanya tetap jenuh, ditambah sampel tidak lagi memberikan informasi yang baru). Adapun jumlah subyek penelitian yang ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Ninik Mamak dari Persukuan Domo, Piliang, dan Putopang Pauh

Alasan penulis menetapkan ninik mamak persukuan domo, piliang dan putopang pauh karena ketiga orang ninik mamak ini sudah lama tinggal di desa Koto Tibun jadi beliau sudah memahami dan mengetahui seluk beluk tradisi *basiacuong*. Dari ketiga ninik mamak ini sudah cukup untuk data-data yang dibutuhkan mengenai *basiacuong*.

2. Kemenakan dari Persukuan Domo dan Putopang

Alasan penulis menetapkan kemenakan dari persukuan domo dan putopang adalah kemenakan dari mamak suku yang melakukan tradisi *basiacuong*. Mereka ini dianggap bisa

mewakili paham dan mengerti tentang seluk beluk basiacuong, mereka juga yang mengajarkan basiacuong kepada kemenakan yang belum mantap basiacuong nya.

### 3. Orang yang Belajar Basiacuong

Alasan penulis menetapkan orang yang belajar basiacuong adalah mencari informasi bagaimana mereka untuk memahami basiacuong karena orang yang belajar basiacuong ini harus memahami makna dari setiap kata-kata yang diucapkan dengan hati yang bersih, pikiran yang tenang agar bisa menghafal basiacuong dengan mudah setiap katanya. Mereka berdua itu bisa mewakili orang yang belajar basiacuong tersebut.

### 4. Tokoh Masyarakat

Adapun alasan penulis memilih tokoh masyarakat yaitu Sekdes Padang Mutung tetapi berdomisili di desa Koto Tibun dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan basiacuong dari beberapa generasi dan mengetahui tradisi basiacuong.

### 5. Masyarakat

Alasan penulis memilih masyarakat bertujuan untuk mengetahui informasi langsung dari masyarakat mengenai tradisi basiacuong di desa Koto Tibun. Satu orang masyarakat ini cukup bisa mewakili dari beberapa masyarakat yang ada di desa Koto Tibun.

Adapun jumlah subjek penelitian yang diteliti adalah 9 orang, karena setelah melakukan penelitian hanya 9 orang yang sesuai dengan kriteria penelitian.

## 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik pengumpulan data dengan memahami langsung obyek dengan penempatan diri peneliti untuk hadir didalamnya. Instrumen

yang di gunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Observasi juga bisa di sebut pengamatan langsung terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Sugiyono, 2010). Observasi yang penulis gunakan adalah observasi nonpartisipan. Menurut Sugiono (2008:204), berpendapat observasi non partisipan ialah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang di telitinya dan peneliti hanya sebagai pengamat independen. Peneliti hanya melakukan pengamatan tentang tradisi basiacuong. Dalam hal ini penulis mengobservasi mengenai tradisi basiacuong dilihat dari bahasa dan berbicara.

### 2. Wawancara

Menurut Husaimi Usman (2009: 55), wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara di sebut *interviewer*, sedangkan orang yang di wawancarai di sebut *interviewee*. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya. Wawancara terpimpin ialah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja.

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pengumpulan data yang di peroleh dengan cara mewawancarai secara langsung kepada informan. Menggunakan cara ini peneliti berusaha untuk menanyai segala pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dengan tujuan dapat lebih mendalam dan terarah dalam proses wawancara. Di luar itu peneliti juga akan menggali informasi dengan pertanyaan-pertanyaan lainnya sejauh pengalaman

yang dimiliki oleh penulis agar informasi yang di dapat lebih luas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin, dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap terarah dan terperinci yang telah disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang tradisi *basiacuong* desa koto tibun ini.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008:329), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan atau kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar, sketsa.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data-data yang di dapat, agar bisa dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian yang dilakukan. Pengambilan dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengambil gambardan video.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder :

#### 1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan observasi, wawancara, penyebaran kuesioner yang dilakukan peneliti kepada karakteristik informan. Data primer tersebut dapat diperoleh langsung dari informan, pada jenis data ini penulis

menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini telah diperoleh dari ninik mamak persukuan, kemenakan persukuan, orang yang belajar *basiacuong*, sekdes, dan masyarakat di desa Koto Tibun.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberi data atau diperoleh dari tangan kedua seperti, hasil penelitian orang lain, buku referensi, buku-buku mengenai tentang kebudayaan dan perkembangan, internet, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan pembahasan tradisi *basiacuong*. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya. Data sekunder ini berupa literature. Literature yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang dibutuhkan. Diantaranya menggunakan jurnal tentang Tradisi *Basiacuong* dan literature ilmu Sosiologi.

### 3.5 Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Semua data sudah di deskripsikan secara tuntas fokus perihal penelitian. Di dalam hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisis data merupakan proses memberi arti pada data. Dengan demikian analisis data tersebut pada penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis tentang keadaan yang sebenarnya. Penganalisaan data dalam penelitian dan berlangsung terus sepanjang penelitian. Data yang telah diperoleh akan dikumpulkan untuk dijadikan bahan masukan yang akan digunakan sebagai bahan bukti dalam pelaksanaan penelitian ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

## 5.2 Bentuk Modal Sosial dalam Tradisi Basiacuong

### 5.2.1 Modal Sosial

Masyarakat sebagai suatu sistem, ciri-ciri masyarakat aktif dan agen perubahan yang dapat menggerakkan masyarakat mencapai kemajuan diperoleh gambaran yang lebih lengkap dan ideal mengenai sasaran membimbing, kondisi yang ingin dicapai, cara-cara yang harus dilakukan dan aktor-aktor yang berperan dalam membimbing. Di samping faktor-faktor yang terkait dengan kelompok sasaran dan agen perubahan, faktor yang sangat penting dalam pemberdayaan adalah modal yang digunakan untuk membimbing masyarakat. Dalam pembahasan mengenai membimbing telah disinggung mengenai beberapa jenis modal, seperti modal fisik, modal alam, modal finansial, modal manusia dan modal sosial. Modal sosial merupakan bentuk superior dari kemunduran dan kemajuan diri secara timbal balik. Hubungan antar kelompok, antar etnis, dan antar Negara juga banyak ditentukan oleh modal sosial. Seluruh modal mempunyai peran penting dalam kegiatan ini yang telah dikemukakan dalam pembahasan mengenai pengembangan masyarakat yang diketahui bahwa kegiatan-kegiatan tidak selalu bisa dilakukan secara serentak. Berbagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan saling melengkapi, seperti kerjasama pada ninik mamak dan kemenakan untuk mengajarkan, membimbing dan melatih basiacuong agar mudah didapat dan fasih supaya basiacuong tetap dilestarikan karena dengan itu kita bisa tetap menjunjung tinggi adat kita.

Berikut adalah tanggapan Ninik Mamak Sanar (Datuok Palimo Sutan) mengenai modal sosial dalam basiacuong :

Sanar (Datuok Palimo Sutan)

*“ Hubungan den jo inyo sangat elok dih, selagi inyo ado keinginan untuok belajar den omuo maajaunyo (diwawancarai pada tanggal 15 Oktober 2017 jam 17 : 55) ”*

(Hubungan saya dengan mereka sangat baik gadih, selagi mereka ada keinginan untuk belajar saya mau mengajarnya. (diwawancarai pada tanggal 15 Oktober 2017 jam 17 : 55)

Bapak Sanar menanggapi bahwa hubungannya sangat baik dengan yang belajar basiacuong untuk mudah mengajarkan kemenakan memahami basiacuong. Dengan baiknya hubungan antara ninik mamak dan sesama kemenakan, maka segala kekurangan dalam proses belajar basiacuong cepat dapat dikembangkan. Modal sosial manusia dan modal sosial adalah bagian yang tidak terpisahkan walaupun beda tingkatannya antara ninik mamak dan kemenakan. Berikut adalah tanggapan Ninik Mamak Bahar (Datuok Sinawo Indo) mengenai modal sosial dalam basiacuong :

Bahar (Datuok Sinawo Indo)

*“ Hubungannya jo sodonyo elok, apabilo anak kemenakan ikuik serta bilo basiacuong pado acara nikah kawin inyo du minta bantu untuok di dampingi inyo walau bekok wakot acara bagholek du ndak suku deyen yang ado di keduo mempelai du tapi deyen ikuik jo membantu anak kemenakan deyen du (diwawancarai tanggal 18 Oktober 2017 jam 19 : 03) ”*

(Hubungannya dengan semuanya baik, apabila anak kemenakan ikut serta saat basiacuong pada acara nikah kawin mereka minta bantuan untuk mendampingi mereka walaupun waktu acara pernikahan tersebut bukan suku saya yang ada di

kedua mempelai tersebut tapi saya ikut membantu anak kemenakan saya tersebut. (diwawancarai tanggal 18 Oktober 2017 jam 19 : 03)

Modal sosial memberikan manfaat langsung kepada anggota jaringan, selain itu membantu menggantikan kekurangan yang lain. Modal sosial juga tercipta ketika antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakannya. Adanya dorongan masyarakat untuk selalu tolong menolong dan bekerja sama dalam setiap tindakan.

### 5.2.2 Modal Budaya

Modal budaya mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun mewariskan budaya. Seperti halnya perlu dilestarikan sebab itu sudah ada turun temurun selagi masih ada ninik mamak yang dari Lima Koto tidak akan pernah habis karena termasuk di salah satu Adat di Kabupaten Kampar. Modal budaya pada tradisi Basiacuong dengan mengajar dan melakukan pembinaan kepada generasi pemuda untuk meneruskan tradisi Basiacuong agar adanya pewaris supaya tidak hilang dan tetap dilestarikan. Untuk itu untuk mempertahankan generasi pemuda meneruskan Basiacuong, kemenakan ninik mamak dari setiap suku mengajarkan dan membina kepada generasi pemuda.

Nuruwas

*“ Untuok mensosialisaskannya deyen kumpuen yang ado, deyan bok ka uma deyen tu diajaukan basiacuong du sesudah itu lamo belajar bekok deyen suwo tu'un langsuong basiacuong kek acara bagholek. (diwawancarai pada tanggal 15 Oktober 2017 jam 19 : 30) ”*

(Untuk mensosialisasikannya saya kumpulkan yang ada, saya bawa ke rumah saya, dan diajarkan

basiacuong tersebut setelah sudah lama belajar nanti saya suruh turun langsung basiacuong pada saat acara pernikahan . (diwawancarai pada tanggal 15 Oktober 2017 jam 19 : 30) ”

Bapak Ruwas menuturkan bahwa untuk mengumpulkan mereka dengan mengajarkan basiacuong sangat membantu untuk generasi saat sekarang agar adat tetap terjaga, jangan biarkan tenggelam karena dalam perputaran zaman. Hal ini membuat bapak Ruwas dan kemenakan lainnya yang ingin belajar basiacuong agar bisa menjaga silaturahmi dan tetap mempertinggi adat.

### 5.2.3 Modal Simbolik

Modal simbolik kemampuan vasilitas, verbal, keterampilan, tingkat pendidikan dan pengetahuan akademis yang dimiliki seseorang. Atribut-attribut yang dimiliki ini memberikan kesempatan (akses) pada seseorang untuk mencapai tujuan dan kedudukan tertentu. Modal simbolik mungkin paling tepat dipahami sebagai wujud dalam ritual-ritual pengakuan, khususnya dalam akumulasi prestise (Lubis, Yusuf Akhyar 2014) Modal simbolik bisa menjadi relasi kuasa (kekerasan) dalam ruang sosial atau ruang kehidupan sehari-hari seperti: ruang pendidikan, pekerjaan, organisasi sosial dan bahkan yang dikonstruksi selera dan kecantikan. Hal ini juga diterapkan dalam hubungan yaitu di desa Koto Tibun adanya perkumpulan yang mengadakan latihan basiacuong dari Ninik Mamak setiap suku dengan mengajarkan dan mengajak kemenakan untuk belajar basiacuong yang diterapkan dalam hubungan peranan sosial dengan modal simbolik yang dilakukan dalam mengembangkan basiacuong. Berikut tanggapan informan :

Nuruwas

*“ Ibarat kato yo dih koko dalam sopik du haa dek ditu'un kek*

*generasi muda yo ndak ilang caro ma ajau basiacuong tub ok kemenakan ikuik belajar basiacuong du, (diwawancarai pada tanggal 18 Oktober 2017 jam 19 : 30) ”*

(Ibarat kata koko dalam sopik (menjaga adat kenegerian rumbio) dengan menurunkan kepada generasikan muda agar tidak hilang dengan mengajarkan basiacuong dan mengajak kemenakan untuk ikut belajar basiacuong, (diwawancarai pada tanggal 18 Oktober 2017 jam 19 : 30).

Berdasarkan penuturan bapak Ruwas di atas, mengembangkan basiacuong agar tidak hilang dengan mengajarkan dan mengajak kemenakan untuk ikut belajar basiacuong dengan menurunkan kepada generasi muda supaya adat bisa tetap terjaga.

### **5.3 Sistem Untuk Mempertahankan Tradisi Basiacuong**

Menurut bapak Nuruwas kemenakan dari Suku Domo, *Basiacuong* yang merupakan bagian dari adat orang Kampar secara umum, juga merupakan salah satu adat kebiasaan masyarakat desa Koto Tibun khususnya. Adat kebiasaan ini diwariskan nenek moyang mereka. Desa Koto Tibun daerah yang masih memegang teguh adat, salah satu bukti nyata bahwa kecamatan Kampar mendapat nomor tiga sekabupaten Kampar yang masih kokoh memegang adat. Keberadaan basiacuong saat ini di desa Koto Tibun terus hidup dan dilaksanakan masyarakat dalam setiap acara adat seperti dalam acara pernikahan, penobatan ninik mamak dan acara-acara adat lainnya. Di desa Koto Tibun walaupun ada segolongan orang yang tidak suka, namun jumlahnya sedikit dan sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat tersebut bahkan daerah desa Koto ini masih tergolong ke dalam daerah yang kuat memegang adat.

Dalam konteks tradisi basiacuong desa Koto Tibun, habitus dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam mempertahankan dan menjaga eksistensi basiacuong di desa Koto Tibun. Mempertahankan basiacuong dengan mengajar dan melakukan pembinaan kepada generasi pemuda untuk meneruskan tradisi basiacuong agar adanya pewaris supaya tidak hilang dan tetap dilestarikan. Untuk itu mempertahankan basiacuong adanya generasi ke generasi kemenakan dan ninik mamak dari setiap suku mengajarkan dan membina basiacuong.

Berbagai upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi basiacuong ini oleh pihak-pihak yang bersangkutan seperti Lembaga Adat, Ninik Mamak dan Lembaga Pemerintah dalam pemegang kebijakan dan memiliki semangat untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada pada tradisi basiacuong.

Menurut bapak Sanar (Dt. Palimo Sutan) :

*“ Dai tiok-tiok suku yang dipimpin dek mamak paliang godang misalnya dai suku putopang ado pimpinan mamak yang diimbau Datuok Ulak yang biasonyo onam bulan sekali diundang ee yang mamak kampuong tu yang bawahan inyo du ka balai-balai untuok ngumpul-ngumpul ngulang-ngulang basiacuong ko, (diwawancarai pada tanggal 15 Oktober 2017 jam 17 : 55) ”*

(Dari tiap-tiap suku yang dipimpin oleh mamak paling besar misalnya dari suku putopang ada pimpinan mamak yang dipanggil Datuok Ulak yang biasanya sekali enam bulan diundang kami yang mamak kampung atau yang bawahan dia di undang ke balai untuk pertemuan mengulang-ulang basiacuong

(diwawancarai pada tanggal 15 Oktober 2017 jam 17 : 55).

Bapak Sanar Datuok Palimo Sutan mengatakan upaya yang dilakukan oleh Lembaga Adat dalam mempertahankan eksistensi basiacuong dengan sekali enam bulan yang dipanggil Datuok Ulak dari suku putopang mengundang para Mamak Kampung atau bawannya untuk pertemuan ke balai-balai dengan tujuan mengulang-ulang basiacuong.

## BAB V

### KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di desa Koto Tibun Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar telah selesai dilakukan dengan memaparkan temuan penelitian sebagaimana berikut :

1. Modal sosial yang terkandung dalam Tradisi Basiacuong adalah sebagai berikut :

#### a.Modal Sosial

Modal sosial adalah aspek penting dalam strategi yang diterapkan.

Dengan menjalin hubungan yang sangat harmonis, baik dan tambah akrab dengan semuanya dengan para ninik mamak, kemenekan persukuan dan orang belajar basiacuong untuk mempertahankan basiacuong.

#### b.Modal Budaya

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dengan mengikuti perlombaan basiacuong dan acara-acara adat kita akan tetap bisa mempertahankan dan mengenalkan basiacuong.

#### c.Modal Simbolik

Modal simbolik bisa menjadi relasi kuasa (kekerasan) dalam ruang sosial atau ruang kehidupan sehari-hari

seperti: organisasi sosial yaitu di desa Koto Tibun adanya perkumpulan yang mengadakan latihan basiacuong dari Ninik Mamak setiap suku dengan mengajarkan dan mengajak kemenekan untuk belajar basiacuong.

2. Dalam sistem untuk mempertahankan eksistensi Tradisi Basiacuong berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan seperti Lembaga Adat, Ninik Mamak dan Lembaga Pemerintah dalam pemegang kebijakan dan memiliki semangat untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang ada pada tradisi basiacuong. Mengajarkan dan melakukan pembinaan kepada generasi muda untuk meneruskan tradisi basiacuong, kemenekan dan ninik mamak dari setiap suku mengajarkan dan membina kepada generasi pemuda

### DAFTAR PUSTAKA

- Adlin Alfathri, 2006. Resistensi Gaya Hidup: Teori & Realitas. Jakarta: Jalasutra.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, 2009. Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hamidy UU, 1996. Orang Melayu di Riau. Pekanbaru: UIR Press, cet.ke-1.
- Hartomo, Arnicun Aziz, 2004. Ilmu Sosial Dasar, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lubis, Yusuf, Akhyar. 2014. Postmodernisme Teori dan Metode. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kleden, Ignas, 2004. Sastra Indonesia dalam Enam Pernyataan: Esai-Esai Sastra dan Budaya. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Kuswarno, Engkus, 2008. Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kriyantono, Rahmat. 2011. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Meuraya, Dada 1990. Sejarah Kebudayaan Sumatera. Medan: PT Firma Hasmar Medan, cet. ke-1.
- M. Munandar Sulaiman , 2001. Ilmu Dasar Suatu Pengantar. Bandung: Refika Aditama.
- Murgiyanto, Sal. Dkk, 2003. Mencermin Seni Pertunjukan (Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum). STRI: Surakarta.
- Pudentia, MPSS. 1998. Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soepomo, 2003. Bab-Bab Tentang Hukum Adat. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sugiyono, 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&S. Bandung: Alfabeta.
- Usman Husaini, Akbar Setiady Purnomo. 2011. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Mohd. 2013. Tradisi Basiacuong dalam Masyarakat Adat Limo Koto Kampar. Jurnal Menara, Vol. 12 No. 2 Desember.
- Zuriah, Nurul. 2005. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Bumi Aksara: Jakarta.
- Zulfa, 2012. Tradisi Basiacuong Pada Masyarakat Melayu Kampar-Riau. Tesis: UI: Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.